

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR BERBASIS FILSAFAT PADA ANAK DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BELAJAR DI ERA DISRUPTIF YANG TIDAK MENENTU

Oleh

Feriyansyah¹, Muhammad Iqbal²

¹Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Medan

²Department Anthropology Education, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Medan

Surel : feriansyach@unimed.ac.id

Abstract. Technological advances present an uncertain situation that requires rapid adaptability in capturing the changes that occur. Students currently live in a condition of information inflation, so they easily accept various information which is actually just waste of knowledge if they are not able to develop critical thinking skills as a characteristic of philosophical thinking skills. Thus, the main question that will arise in this study is whether children are able to develop the ability to think philosophically. This paper uses an analytical descriptive study that aims to describe in a natural setting about the first, the benefits of developing philosophical thinking skills in children in the learning process in an uncertain disruptive era Second, how to internalize Pancasila as a Philosophical System in developing philosophical thinking skills in children in learning civic education. Elementary school in an uncertain disruptive era, third, how to develop Civics learning with a philosophy learning approach in children for learning skills in a disruptive and uncertain era

Keyword: Philosophy for Children (P4C), Learning Skill, Pancasila

Absrtact Kemajuan teknologi menghadirkan sebuah situasi yang tidak menentu sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi yang cepat dalam menangkap perubahan-perubahan yang terjadi. Siswa saat ini hidup dalam kondisi inflasi informasi, sehingga mereka dengan mudah menerima berbagai informasi yang sebenarnya hanya sebagai sampah pengetahuan jika tidak mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai ciri keterampilan berpikir secara filosofi. Sehingga, Muncul pertanyaan utama yang akan muncul dalam penelitian ini adalah apakah anak-nakak mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara filosofis. Tulisan ini menggunakan studi deskriptif analitik yang bertujuan menggambarkan dalam latar natural tentang *pertama*, manfaat mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam proses pembelajaran di era disruptif yang tidak menentu *Kedua*, bagaimana internalisasi Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan Sekolah Dasar pada Era disruptif yang tidak menentu, *ketiga*, Bagaimana mengembangkan pembelajaran PKn dengan pendekatan belajar filsafat Pada anak untuk keterampilan belajar di era disruptif dan yang tidak menentu.

Keyword: Philosophy fo Children (P4C), Learning Skill, Pancasila.

I. Pendahuluan

Kemajuan teknologi menghadirkan sebuah situasi yang tidak menentu sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi yang cepat dalam menangkap perubahan-perubahan yang terjadi. Siswa saat ini hidup dalam kondisi inflasi informasi, sehingga mereka dengan mudah menerima berbagai informasi yang sebenarnya hanya sebagai sampah pengetahuan jika tidak mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai ciri keterampilan berpikir secara filosofi. Sehingga, Muncul pertanyaan utama yang akan muncul dalam penelitian ini adalah apakah anak-anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara filosofis. Keterampilan berfilsafat untuk anak-anak merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak keterampilan bernalar (*reasoning*) dan berargumentasi sehingga kemampuan melakukan pendekatan belajar dengan keterampilan penyelidikan filsafat untuk anak-anak diharapkan menjadi dasar pembentukan masyarakat demokrasi yang lebih demokratis (Splitter & Sharp, 1995). Pendidikan merupakan dasar pemebentukan warga muda dalam mengembangkan keterampilan untuk mampu beradaptasi tanpa

menghilangkan nilai dan sikap demokratis. Sehingga mengajarkan keterampilan berfilsafat pada anak-anak merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan keterampilan belajar dalam menangkap perubahan yang begitu cepat yang terjadi saat ini. Mengajarkan pada keterampilan berfilsafat pada anak-anak masih menjadi perdebatan bagi akademisi pendidikan. Jika kita memakai teori perkembangan Jean Piaget bahwa anak belum mampu berpikir kritis sampai usia 11 dan 12 Tahun (Piaget, 1964). Tetapi, ada juga filsuf dan pendidik yang memiliki argumentasi bahwa mengembangkan pembelajaran filsafat pada anak mengembangkan keterampilan anak dalam untuk melakukan sebuah penyelidikan fenomena yang terjadi dengan metode dan pendekatan penyelidikan secara filosofis.

Beberapa penelitian menggambarkan bukti empiris bahwa mengajar anak-anak keterampilan bernalar di awal kehidupan sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan akademik sehingga akan membantu proses pembelajaran secara umum (Topping & Trickey, 2007a, 2007b). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak-anak akan memperoleh manfaat yang sangat besar ketika mereka diberikan sebuah pengalaman berpikir secara filosofis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Keterampilan berfikir filsafat pada anak akan membentuk sebuah kemampn beradaptasi tingkat

tinggi untuk memecahkan masalah (*problem Solver*) yang tengah mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Selain itu keterampilan berfilsafat juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan *scientific*.

Tulisan ini bertujuan menggambarkan dalam latar natural tentang *pertama*, apa manfaat mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam proses pembelajaran di era disruptif yang tidak menentu. *Kedua*, bagaimana internalisasi Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan Sekolah Dasar pada Era disruptif yang tidak menentu, *ketiga*, bagaimana mengembangkan pembelajaran PKn dengan pendekatan belajar filsafat Pada anak untuk keterampilan belajar di era disruptif dan yang tidak menentu

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Grounded Theory. Rancangan penelitian grounded theory adalah prosedur kualitatif yang sistematis yang digunakan untuk menghasilkan sebuah teori yang menjelaskan, pada tataran konsep, sebuah proses, kegiatan, atau interaksi

tentang sesuatu topik substantif. Dalam penelitian teori grounded, yang dimaksud dengan teori adalah suatu penjelasan tentang “proses”, ia menjelaskan proses dari suatu peristiwa, kegiatan, perbuatan, dan interaksi yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Penelitian teori grounded ini dilaksanakan melalui prosedur pengumpulan data yang sistematis, pengidentifikasian kategori-kategori (sama maknanya dengan tema-tema), mengaitkan kategori-kategori ini, dan membangun teori yang menjelaskan suatu proses (Charmaz, 2006; Corbin & Strauss, 1990; Creswell, 2012; Miles & Huberman, 2007)

III. Hasil dan Pembahasan

Manfaat mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam proses pembelajaran di era disruptif yang tidak menentu

Penelitian yang dilakukan Homa Imani, Ghodsi Ahgar dan Maryam Seif Naragih yang berjudul *The role of Philosophy for Children (P4c) Teaching Approach for Improving the Reading Comprehension Skills of Guidance School Female Students* (Imani et al., 2016). Menggambarkan tentang peran *Philosophy for Children* dijadikan pendekatan dalam pengajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa perempuan. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Stephen Gorard dkk yang berjudul *Philosophy for Children: Evaluation Report and Executive Summary* yang bertujuan menemukan bahwa *P4c* telah membantu siswa dalam

mengkontruksi argumen dan terlibat dalam sebuah diskusi yang rasional dan ilmiah yang terlihat dalam pencapaian akademik yang tinggi dalam matematika, membaca dan menulis. (Gorard et al., 2015). Akhirnya, penelitian ini mencoba menempatkan dan menggali Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa Indonesia dalam mengembangkan model *philosophy for Children (P4C)* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar.

Penekanan penggunaan metode inquiry dalam masyarakat berdasarkan karya filsuf John Dewey (Bleazby, 2013). Bahwa penyelidikan filsafat untuk anak-anak lebih disukai dan menantang dari daripada terminologi pelajaran (*lesson*) karena menekankan proses kelompok inkuiri untuk menjawab pertanyaan bersama dengan guru sebagai seorang fasilitator. Akhirnya guru bukan lagi sebagai otoritas sumber informasi bagi siswa. Sehingga, siswa akan melakukan aktivitas penyelidikan terhadap sebuah fenomena yang ada di tengah masyarakat dengan pendekatan filsafat dan dapat mengaitkan dengan disiplin ilmu.

Philosophy for children (P4C) merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang terpusat pada menumbuhkan pengalaman filosofis pada siswa, yang bertujuan agar peserta didik mau

dan mampu untuk bertanya, bernalar, membangun argumentasi dan berkolaborasi (Gorard et al., 2015). Pendekatan filsafat pada anak akan mengalami peningkatan kognitif dan kepercayaan diri pada peserta didik. Awal perkembangan *philosophy for children (P4C)* dikembangkan oleh Professor Matthes Lipman dari Amerika Serikat dengan mengembangkan *institute for The Advancemen of Philosophy for Children (IAPC)*. *Philosophy for childresn (P4C)* membantu siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara logis, berani dan percaya diri menyampaikan/ menyuarakan pendapat kepada orang lain, selanjutnya, mampu menggunakan bahasa yang sesuai dalam berargumentasi, dan mendengarkan pandangan dan pendapat orang lain (Gorard et al., 2015).

Jika, keterampilan berfikir filsafat pada anak dikembangkan, maka, proses dapat mengembangkan dan mendorong daya kritis dan logis dari peserta didik yang mendukung keterampilan mengembangkan pendekatan santifik dalam belajar

Internalisasi Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam pembelajara Pendidikan kewarganegaraan Sekolah Dasar pada Era disruptif yang tidak menentu,

Pancasila sebagai konsensus berdirinya negara Indonesia memiliki memiliki

peran yang esensi dan mendasar dalam membangun peradaban Indonesia. Sehingga tulisan ini akan menggambarkan implemementasi sila-sila Pancasila sebagai sebuah sistem filsafat pendidikan Indonesia. Tulisan ini akan menggambarkan ontology, epistemologi dan aksiologi dari Pancasila sebagai Ilmu Pendidikan Pancasila. Epistemologi Pancasila dikaitkan dengan sumber dasar pengetahuan Pancasila (Sutono, 2015). Keberadaan Pancasila dikonstruksi sebagai abstraksi dan penyederhanaan dari realitas yang ada dalam masyarakat Indonesia dan lingkungan yang heterogen, multikultural, multietnis dengan mengelaborasi nilai-nilai yang memiliki kesamaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan Pancasila secara epistemologis berakar pada budaya asli dan campuran (SYAMSUDDIN, 2015).

Tujuan pendidikan sering dicirikan dalam hal barang epistemik tertentu. Tetapi barang-barang khusus apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan tetap menjadi area perdebatan penting dalam epistemologi pendidikan, dan yang telah menarik minat para epistemologis

yang bekerja pada masalah yang terkait erat tentang apa yang dinyatakan epistemik (dan kemampuan kognitif atau kebajikan) adalah yang paling berharga secara epistemik untuk dicapai, dan mengapa (Carter & Kotzee, 2015).

Jika Pancasila diinternalisasi sebagai sebuah sistem filsafat dalam mengembangkan keterampilan berpikir filsafat pada anak, maka dapat mendukung keterampilan belajar sebagai salah satu membangun literasi kewarganegaraan di era digital.

Pembelajaran PKn dengan pendekatan belajar filsafat Pada anak untuk keterampilan belajar di era disruptif dan yang tidak menentu.

Secara konseptual, pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan dan cerdas yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Pendidikan kewarganegaraan sebagai seleksi dan adaptasi dari lintas ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan-kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai tujuan pendidikan. Secara komprehensif (Somantri et al., 2001).

Pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan

telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosio kultural kewarganegaraan individu, menggunakan ilmu politik dan ilmu pendidikan sebagai landasan epistemologis intinya, diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan dan mempunyai implikasi aksiologis terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Udin S Winataputra, 2016; Udin Saripudin Winataputra, 2012)

Selanjutnya menurut mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan pemahaman kewarganegaraan bagi para peserta didik, melalui pendidikan nilai dan moral yang bertujuan untuk membentuk sikap, karakter dan kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*)

Dalam kurikulum PKn disebutkan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter

yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari pemaparan diatas konsep dasar PKn SD merupakan suatu kata yang bersifat abstrak sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi warga negara yang dapat diandalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua model yang digunakan untuk menumbuhkan nasionalisme generasi muda di sekolah. Model pertama, menumbuhkan rasa nasionalisme siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan, dimana guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran, metode, media, dan LKS. Model kedua adalah penguatan nasionalisme generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ditawarkan oleh sekolah dan berada di bawah pengawasan guru dan pelatih profesional. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dinilai mampu meningkatkan nasionalisme generasi muda di era globalisasi (Murdiono & Wuryandani, 2021)

Paparan media berita (surat kabar, radio, dan internet) mempengaruhi partisipasi warga, yang tergantung pada keterlibatan siswa dalam diskusi (terutama berbasis internet) tentang isu-isu kewarganegaraan dan demokrasi. Elemen bangsa harus berkolaborasi dalam semangat filantropi dengan menghidupkan kembali rasa

kebersamaan dalam bentuk perbuatan yang baik terhadap sesama manusia. (Arpanudin et al., 2021; Arpanudin & Aulia, 2020).

Jika, pendekatan pemebelajaran PKN di SD menggunakan pendekatan berpikir filsafat pada anak, maka akan mengemngangkan literasi kewarganegaraan sebagai keterampilan belajar sebagai modal belajar di era digital yang disruptif dan tidak menentu.

IV. Simpulan Dan Saran

Filsafat untuk anak baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan tidak hanya sebatas formalistik. Namun ia menjadi cara hidup dan metode dalam pendidikan. Filsafat untuk anak berbeda dari filsafat umum. Sementara itu pengajaran filsafat menjadi semakin umum di sekolah yang terkait dengan pemikiran filosofis bagi anak-anak. Filsafat untuk anak merangsang mereka untuk mengajukan pertanyaan eksistensial tentang diri sendiri, dunia mereka, dan sekitarnya sejak lebih awal. Dengan demikian pentingnya mengembangkan keterampilan berfikir filsafat pada anak dalam proses pembelajaran di era disruptif dengan berbagai tantangannya serta peluang yang akan diciptakan di masa mendatang.

V. Reference

- Arpanudin, I., & Aulia, S. S. (2020). Citizenship and Democracy: How Young Citizen Behave Democratically in Digital Age. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 391-395.
- Arpanudin, I., Suryadi, K., Malihah, E., & Anggraeni, L. (2021). Philanthropy: The Citizens' Social Capital Amidst the Pandemic. *HISPISI: Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 201-214.
- Bleazby, J. (2013). *Social reconstruction learning: Dualism, Dewey and philosophy in schools*. Routledge.
- Carter, J. A., & Kotzee, B. (2015). *Epistemology of education*.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. sage.
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3-21.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: planning. *Conducting, and Evaluating*.
- Gorard, S., Siddiqui, N., & See, B. H. (2015). Philosophy for Children: Evaluation Report and Executive Summary. *Education Endowment Foundation*.

- Imani, H., Ahghar, G., & Naraghi, M. S. (2016). The role of philosophy for children (P4C) teaching approach for improving the reading comprehension skills of guidance school female students. *Interdisciplinary Journal of Education, 44*.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2007). Analisis Data Kualitatif (Translated Edition). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). CIVIC AND NATIONALISM EDUCATION FOR YOUNG INDONESIAN GENERATION IN THE GLOBALIZATION ERA. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 18*(1).
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching, 2*(3), 176–186.
- Somantri, M. N., Indonesia, U. P., Supriadi, D., & Mulyana, R. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS: menandai 70 tahun usia Prof. Muhammad Numan Somantri, M. Sc., guru besar senior PPS dan FPIPS UPI*. Diterbitkan atas kerjasama Program Pascasarjana dan FPIPS UPI dengan PT
- Splitter, L. J., & Sharp, A. M. (1995). *Teaching for better thinking: the classroom community of inquiry*. ERIC.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *CIVIS, 5*(1/Januari).
- SYAMSUDDIN, M. M. (2015). Indonesian philosophy: its meaning and relevance in the context of Asian countries development. *INTERNATIONAL JOURNAL OF THE ASIAN PHILOSOPHICAL ASSOCIATION, 8*(2). <http://www.asianpa.net/assets/upload/articles/7ejfPXcHwXi8td9u.pdf>
- Topping, K. J., & Trickey, S. (2007a). Collaborative philosophical enquiry for school children: Cognitive effects at 10–12 years. *British Journal of Educational Psychology, 77*(2), 271–288.
- Topping, K. J., & Trickey, S. (2007b). Collaborative philosophical inquiry for schoolchildren: Cognitive gains at 2-year follow-up. *British Journal of Educational Psychology, 77*(4), 787–796.
- Winataputra, Udin S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1*(1), 15–36.

Winataputra, Udin Saripudin.
(2012). Pendidikan
Kewarganegaraan dalam
perspektif pendidikan untuk
mencerdaskan kehidupan
bangsa (gagasan,
instrumentasi, dan praksis).
Bandung: Widya Aksara Press
Pemerintahan, 1(2), 612-625.